Penciptaan Perempuan Pertama dalam Al-Qur'an; Tinjauan Komparatif Studi Tafsir Al Manar dan Tafsir Munir

T Mairizal¹, Muhammad Nur²

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: t.mairizal@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Asal usul penciptaan perempuan masih menjadi perdebatan dikalangan ulama, apakah tercipta dari unsur yang sama dengan Adam atau ia diciptakan dari salah satu bagian tubuh adam. Melalui kajian komparasi atas dua pemikiran tafsir, penelitian ini kemudian mengeksplorasi pemahaman ulama mengenai ayat-ayat penciptaan perempuan dari dua tafsir utama yakni Al Manar dan Al Munir. Melalui tafsir atas makna kata *nafs al wahidah* diketahui bahwa Hawa dan perempuan tidak tercipta dari sub bagian Adam, tapi mereka diciptakan dari jenis yang sama dengan tanggungjawab ontologis dan eskatologis yang sama.

Kata kunci: Penciptaan Perempuan, Nafs Al Wahidah, Kesetaraan

Pendahuluan

Kajian tentang perempuan merupakan topik yang sangat menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks perkembangan Islam. Salah satu topik yang masih sering diperdebatkan adalah asal-usul penciptaan perempuan. ada perbedaan pendapat mengenai apakah perempuan diciptakan dari unsur Adam, dari bagian tubuh Adam, atau secara khusus dari tulang rusuk Adam. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Basid, 2017;121). Penafsiran mengenai hadis ini berbeda-beda di kalangan mufassir klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, pemahaman tentang penciptaan perempuan menarik untuk diteliti lebih lanjut melalui metode komparatif. Meskipun Al-Qur'an tidak memiliki ayat yang secara eksplisit membahas penciptaan perempuan, ada beberapa ayat yang jika dikaitkan satu sama

Secara umum, diktum Al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dapat dibedakan menjadi empat macam kategori, yaitu (1) manusia diciptakan dari tanah (kasus Adam); (2) diciptakan dari tulang rusuk Adam (kasus Hawa). (3); diciptakan melalui kehamilan tanpa ayah (kasus Isa); (4) diciptakan melalui proses reproduksi lewat hubungan biologis antara suamiistri (manusia pada umumnya).

Ketiga bentuk penciptaan yang disebutkan pada poin 1, 3 dan 4, tidak ada perbedaan pendapat yang serius, baik dikalangan ahli tafsir maupun para feminis. Namun, untuk yang disebutkan kedua, yakni penciptaan melalui tulang rusuk

Adam, yang dalam kasus ini adalah Hawa, sampai sekarang masih diperdebatkan, khususnya bagi para praktisi gender atau kaum feminis dan juga orang-orang yang sensitif gender. Sebab, konsep yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ini tidak saja berimplikasi pada sebuah pemahaman yang bias gender, tetapi juga berimplikasi secara psikologis, sosial, budaya, ekonomis dan bahkan politik. Artinya, secara kualitas Adam (laki-laki) lebih unggul dibandingkan dengan Hawa (perempuan) (Nasiruddin, 2001:56)

Demikian pula rincian penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak ditemui dalam Al-Qur'an, tetapi diperoleh dari keterangan-keterangan hadits seputar penciptaan Hawa yang telah menjadi bahan kritikan beberapa kalangan feminis. Satu-satunya isyarat Al-Qur'an yang paling relevan tentang asal-usul kejadian perempuan adalah firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa'

Firman Allah, "*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Nafs Al Wahidah) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*" (QS An Nisa, 05:01)

Ayat tersebut menerangkan kalimat dari diri yang satu (*nafs al wahidah*) yang kemudian menjadi pemicu perdebatan dikalangan ulama, terkait darimaa perempuan yang menjadi istri Adam tersebut diciptakan. Hawa dalam pandangan sebagian mufassir, diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam yang dalam ayat disebut dengan dari padanya (*minha*). (Departemen Agama RI, 2009:19)

Tafsir ini tentu memberi konsekwensi bagi kedudukan perempuan baik secara sosiologis antropologis maupun emansipatoris. Untuk itu, penelitian ini mencoba mengeksplorasi dua tafsir yang memiliki pendekatan berbeda dalam melihat makna *nafs al wahidah* yang menjadi titik perdebatan. Tujuannya untuk menemukan alternatif tafsir yang dapat mengemansipasi pandangan teologis terhadap perempuan itu sendiri.

Ayat-ayat yang menjadi rujukan cara penciptaan manusia antara lain adalah QS. Fathir: 11, QS. al-Shaffat: 11, dan QS. al-Hijr: 26, tentang penciptaan manusia pertama dari tanah. QS. an-Nisa':1, QS. al-A'raf: 189, dan QS. al-Zumar: 6, tentang penciptaan Hawa, QS. Maryam: 22 tentang penciptaan Isa, QS. al-Mu'minin: 12-14 tentang proses dan produksi manusia lew at rahim ibu. Demikian pula rincian penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak ditemui

dalam Al-Qur'an, tetapi diperoleh dari keterangan-keterangan hadis seputar penciptaan Hawa yang telah menjadi bahan kritikan beberapa kalangan feminis.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki akal, budi, dan pekerti, terlebih jika sudah baligh. Maka selayaknya harus hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan. Kehidupan berdampingan ini ialah disebut dengan pernikahan, bukan semata-mata berdampingan tanpa ada status hukum agama didalamnya. Pernikahan harus memiliki fungsi utama, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi cinta kasih, dan fungsi sosial pendidikan. Kemudian orientasi dari fungsi pernikahan tersebut salah satunya memiliki momongan atau anak dan kehidupan yang nyaman, maupun keluarga yang berpendidikan.

Untuk memperkaya diskursus demikian, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan kajian terkait problematika tersebut melalui rujukan komparatif atas dua tafsir yakni Tafsir Al Manar dan Tafsir Al Munir, sebagai representasi dari dua kutub pemikiran Islam yang berbeda. Harapannya, penelitian ini berkontribusi dalam dialektika kesetaraan perempuan dalam Islam, yang walaupun secara historis telah diletakkan begitu mulia dalam peri keteladanan Nabi Muhammad SAW, namun secara faktual masih menimbulkan aneka masalah.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Asal Usul Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Munir). Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai obyek penelitian atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan pengolahan data berbentuk teknik analisis.

Pembahasan/hasil

A. Asal Muasal Penciptaan Manusia

Pada dasarnya, perdebatan mengenai asal-usul manusia telah berlangsung selama berabad-abad. Ribuan dokumen telah ditulis untuk membahas berbagai pandangan terkait topik ini. Dalam Al-Qur'an, penciptaan manusia dijelaskan melalui berbagai formulasi, seperti dari tanah liat, tembikar, saripati tanah,

saripati air yang rendah, air yang tercurah, hingga air mani yang terpancar (Akmal, 2018:42).

Menurut Al-Qur'an, manusia pertama diciptakan Allah dari "thin," yang berarti tanah. Firman Allah menegaskan bahwa awal penciptaan manusia berasal dari tanah: “*Dia menciptakan manusia dari tanah, kemudian Dia menjadikannya seorang manusia yang sempurna dan meniupkan ruh ke dalamnya*” (QS. As-Sajdah: 7-9). Selain itu, beberapa ayat lain juga merujuk pada konsep penciptaan dari tanah, seperti: Tanah biasa (*turab*), Tanah bercampur air (*thin*), Tanah liat hitam yang berubah (*hama'*), Dan tembikar yang kering (*shalshal*).

Dari perspektif kebahasaan dan tafsir, materi penciptaan manusia dapat dikategorikan menjadi dua jenis: benda padat dan benda cair. Benda padat meliputi tanah dan variasinya (*turab*, *thin*, *hama'*, *shalshal*), sedangkan benda cair merujuk pada air mani (*nutfah*). Keragaman istilah ini mencerminkan keanekaragaman dalam tafsir tematik yang mencoba menyatukan setiap penyebutan menjadi narasi holistik terkait penciptaan manusia.

Perbedaan istilah dalam Al-Qur'an terkait asal-usul manusia melahirkan beberapa konsekuensi penting. Setiap istilah memberikan dimensi unik yang memperkaya pemahaman tentang proses penciptaan manusia. Beragam istilah ini juga memengaruhi pemahaman tentang status ontologis manusia, yakni posisi manusia dalam konteks penciptaan, hubungan dengan Sang Pencipta, dan fungsi mereka sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai contoh, penyebutan "tanah" menunjukkan sifat manusia yang rendah hati dan berasal dari unsur bumi, sedangkan "ruh" yang ditiupkan menegaskan sisi spiritual manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Pemahaman ini relevan dalam diskursus ontologis yang melibatkan filosofi Islam dan antropologi.

Keragaman deskripsi penciptaan manusia dalam Al-Qur'an mengundang interpretasi mendalam, baik dari segi teologis maupun filosofis. Dengan pendekatan holistik, setiap istilah dapat disusun menjadi satu kesatuan tafsir yang menggambarkan proses penciptaan manusia secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang asal-usul manusia tetapi juga menegaskan kedalaman hikmah Al-Qur'an sebagai pedoman universal.

1. Penciptaan Manusia dari *Turab* (Tanah Liat)

Penyebutan kata *turab* atau tanah liat merujuk pada Surah Ali Imran ayat 59 yang menyebutkan, “Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah

adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu (Ali Imran, 59).”

Pada ayat tersebut, Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa penciptaan Nabi Isa AS sama dengan penciptaan Nabi Adam AS, yaitu keduanya diciptakan dari tanah. Meskipun penciptaan Nabi Isa AS melibatkan unsur sel telur yang berasal dari ibunya, penting untuk dicatat bahwa sel telur tersebut berasal dari darah, dan darah berasal dari makanan, yang tumbuh dari tanah. Oleh karena itu, secara konseptual, Nabi Isa AS juga berasal dari tanah.

Surah lain yang juga menggunakan istilah *turab* dalam menyebutkan penciptaan manusia adalah Al Kahfi Ayat 37 yang menyebutkan, “*Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika bercakap-cakap dengannya, Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?*”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menceritakan kepada kaum muslimin kisah tentang seorang yang sombong, pemilik pertanian yang panennya melimpah. Orang tersebut diingatkan oleh kawannya bahwa dia diciptakan dari tanah dan pasti akan kembali kepadanya, namun dia tetap membangkang. Barulah dia menyadari kesalahannya setelah seluruh kekayaannya lenyap (Akmal, 2018:14)

Terakhir, penggunaan kata *turab* juga termaktub dalam surah Al-Hajj ayat 5 yang menyatakan “*Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.*”

Dalam ayat ini, Allah menyapa manusia dan menjelaskan bahwa mereka diciptakan dari tanah, kemudian melewati proses dari zigot menjadi janin. Setelah itu, manusia dilahirkan sebagai bayi, tumbuh menjadi kanak-kanak dan kemudian

dewasa. Ada yang meninggal dalam perjalanan hidupnya, dan ada pula yang diberi umur panjang (Akmal, 2018:46)

2. Penciptaan Manusia dari *Thin* (Tanah Basah)

Penciptaan manusia dari *thin* termaktub dalam surat Al An'am ayat 2 yang menyatakan "*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya.*"

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa asal usul penciptaan manusia bermula dari tanah. Penggunaan kata *thin* (tanah bercampur air) menunjukkan bahwa unsur dasar manusia adalah elemen yang sederhana dan berasal dari bumi. Namun, meskipun berasal dari bahan yang sederhana, manusia diberi keistimewaan oleh Allah SWT berupa tiupan ruh, yang membedakan manusia dari makhluk lain. Ruh inilah yang memberikan manusia potensi intelektual, spiritual, dan moral untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Konsep penciptaan dari tanah memiliki makna yang mendalam, baik dari sudut pandang teologis maupun filosofis. Secara teologis, tanah sebagai asal usul manusia mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan Sang Pencipta. Proses penciptaan dari tanah hingga menjadi manusia yang hidup menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan makhluk yang paling sempurna. Hal ini juga memberikan pelajaran bahwa manusia pada dasarnya berasal dari sesuatu yang rendah, sehingga diharapkan sifat rendah hati menjadi bagian integral dari dirinya.

Dari perspektif filosofis, tanah adalah simbol kesederhanaan, kerendahan hati, dan ketergantungan manusia pada Allah SWT. Namun, ketika tanah bercampur dengan ruh, ia menjadi simbol kehidupan yang kompleks, penuh makna, dan memiliki tujuan ilahi. Dalam konteks ini, tanah tidak hanya dipahami sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai metafora keberlanjutan hidup, di mana manusia kembali ke tanah setelah kematiannya sebagai bagian dari siklus alam yang ditentukan oleh Allah SWT.

3. Penciptaan Manusia dari *Shalshal* (Lumpur Kering Berongga)

Penciptaan manusia dari *shalshal* dijelaskan dalam Surat Al-Hijr ayat 28-29, di mana Allah SWT berfirman bahwa manusia pertama, Adam, diciptakan dari *shalshal*, yaitu tanah liat kering yang berasal dari hama' masnun (lumpur hitam yang diberi bentuk). Ayat ini secara eksplisit mengungkapkan proses awal

penciptaan manusia yang melibatkan tahapan material tanah hingga terbentuk menjadi makhluk yang sempurna:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.’” (QS. Al-Hijr: 28-29).

Kata *shalshal* dalam konteks ini merujuk pada tanah liat yang telah mengering sehingga berbentuk tembikar yang ringan dan mengeluarkan bunyi ketika diketuk atau diayunkan. Proses ini menggambarkan tahapan transisi dari material yang basah (hama) menjadi material yang lebih keras dan stabil (*shalshal*). Penggunaan kata ini sebanyak tiga kali dalam Al-Qur’an menegaskan pentingnya tahapan ini dalam penciptaan manusia, sekaligus mencerminkan kekuasaan Allah SWT dalam membentuk manusia dari elemen-elemen dasar bumi (Shihab, 2005).

Secara teologis, penyebutan *shalshal* mengandung pelajaran penting tentang asal-usul manusia yang sederhana namun berpotensi besar. Tanah liat kering yang rentan dan mudah pecah menggambarkan kelemahan fisik manusia, sementara bentuk yang diberi oleh Allah menunjukkan kesempurnaan penciptaan yang diiringi oleh keistimewaan berupa ruh. Hal ini mengingatkan manusia akan sifat fana mereka, tetapi sekaligus menegaskan keistimewaan mereka sebagai makhluk yang dipilih untuk menjadi khalifah di muka bumi (Nasution, 2009).

Dari perspektif filosofis, penciptaan dari *shalshal* juga mencerminkan proses pembentukan yang tidak hanya melibatkan unsur material, tetapi juga tujuan ilahi. Tanah liat kering yang dibentuk menjadi manusia menunjukkan bahwa setiap tahap penciptaan manusia memiliki makna mendalam, termasuk penyiapan fisik untuk menerima ruh. Proses ini menjadi refleksi atas hubungan antara unsur material dan spiritual dalam diri manusia, yang mengarahkan manusia untuk memahami identitas mereka sebagai makhluk yang berasal dari bumi namun memiliki tujuan yang luhur dalam menjalani kehidupan (Harun, 2015: Asal-usul Manusia Menurut Al-Qur’an).

B. Proses Penciptaan Manusia Setelah Tanah

Setelah penyebutan tanah dan segala coraknya, Al-Qur’an juga menyebut proses penciptaan manusia. Uniknya, disini benih manusia dimunculkan dari *tsulalatin minat thin*, atau perasan, saripati, nutrisi tanah (yang boleh kita tafsirkan dicerap oleh tanaman yang dimakan oleh manusia) dan menjadi protein sperma.

Penjelasan mengenai proses penciptaan manusia melalui tahapan ‘alaqah dijabarkan lebih lanjut dalam Q.S Al-Mu’minun ayat 12-14. Artinya : “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*”

Ayat di atas menggambarkan proses penciptaan manusia yang dimulai dari tahap sulalah (saripati makanan), kemudian menjadi nutfah (sperma). Setelah terjadi konsepsi (pembuahan), embrio ini masuk ke dalam rahim dan berkembang menjadi ‘alaqah. Selanjutnya, embrio ini berkembang menjadi *mudhghah*, kemudian menjadi *‘izaman* (tulang-belulang mulai terbentuk), dan tulang-tulang tersebut kemudian dibungkus dengan daging. Setelah manusia terbentuk dengan sempurna, Allah SWT meniupkan ruh (*nafakha*) ke dalamnya, sehingga manusia menjadi makhluk yang unik (*khalqan akhar*). Manusia disebut demikian karena memiliki substansi psikis yang berasal dari Tuhan, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

C. Perbedaan Corak Tafsir Al Manar dan Tafsir Al Munir

Wahbah az-Zuhaili dan Muhammad Abduh merupakan mufassir dari abad kontemporer. Meskipun termasuk mufassir dari abad kontemporer, Wahbah az-Zuhaili cenderung tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi klasik dalam menafsirkan Al-Qur’an (Baihaki, 2016:137-138) dan hal ini berbeda dengan Muhammad Abduh yang cenderung lebih menggunakan pendekatan rasional.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan tentang surah an-Nisa ayat 1 tentang kejadian perempuan, dalam penafsirannya ia mengatakan perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam bagian sebelah kiri, pada saat Adam sedang tertidur. Sementara Muhammad Abduh tentang surah an-Nisa ayat 1 tentang kejadian perempuan yang merupakan salah satu ulama kontemporer tidak sependapat dengan pemahaman para ulama klasik yang menafsirkan *nafs wahidah* dengan Adam, ia mengatakan bahwa kata *nafs wahidah* bukanlah Adam, karena kalimat selanjutnya *wa batstamin huma rijlan katsiran wa al nisaan* berbentuk *nakirah* (tidak menunjukkan arti tertentu). Menurut Muhammad Abduh, jika *nafs wahidah* dipahami sebagai Adam, maka seharusnya kalimat berikut

adalah *wa batsaminhuma jami'u al-Rijal wa al-nisa'* berbentuk ma'rifah. Menurutny, ayat ini tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu, Karena panggilan (*khitab*) yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam (Ar Razi, 1995:167-168)

Muhammad Abduh menulis pemikirannya dalam Kitab Tafsir Al-Manar ini merupakan kitab Tafsir dengan corak dan gaya bahasa yang terhitung baru diawal abad ke 20. Al-Zahabi mengatakan bahwa kitab tafsir Al-Manar termasuk dalam katagori tafsir modern, karena berhasil menampilkan suatu bentuk penafsiran yang belum pernah ada pada masa sebelumnya, yaitu tafsir dengan corak sastra-budaya-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya Al-Qur'an sebagai bentuk dalam kehidupan, dalam menghubungkan pengertian ayat Al-Qur'an tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia, tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.

D. Penciptaan Perempuan dalam Al-Qur'an; Perspektif Tafsir Al Manar dan Tafsir Al Munir

Al-Qur'an adalah objek yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam. Setiap kali topik ilmu tafsir dibahas, pasti akan merujuk kepada Al-Qur'an. Begitu pula ketika membicarakan penciptaan perempuan, tidak bisa terhindar untuk merujuk kepada Al-Qur'an. Perempuan menjadi topik yang sangat menarik dan populer dalam berbagai kajian, karena kehidupan mereka sering kali menghadapi paradoks. Di satu sisi, perempuan dibutuhkan dan diagungkan, tetapi di sisi lain sering dinilai rendah. Al-Qur'an memberikan informasi tentang penciptaan perempuan dalam konteks penciptaan manusia secara umum, yang juga melibatkan penciptaan laki-laki.

1. Perspektif Tafsir Al Manar

Dalam tafsir al-Manar oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, penafsiran mengenai penciptaan perempuan pertama atau Hawa hanya dapat diuraikan berdasarkan tiga ayat, dari beberapa ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Ini karena sumber utama tafsir Al-Manar hanya mencakup jilid 1 hingga 12 atau Al-Qur'an juz 1 sampai bagian awal surat Yusuf dalam juz 12, sementara juz-juz selanjutnya hingga 30 belum ditulis. Oleh karena itu, tafsir surat Luqman ayat 28 dan surat Al-Zumar ayat 6 belum tersedia. Meskipun demikian,

tiga ayat yaitu QS. An-Nisa' [4]: 1, QS. Al-An'am [6]: 98, dan QS. Al-A'raf [7]: 189 sudah cukup untuk mewakili penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan perempuan dalam tafsir Al-Manar.

Muhammad Abduh menyatakan bahwa Allah memulai surah dengan menyebut manusia sebagai pihak yang diajak berbicara, menekankan bahwa mereka semua berasal dari satu jiwa. Rasyid Ridha mengungkapkan pandangan yang pernah didengarnya dari ayahnya terkait tafsir, yaitu bahwa Allah menyeru penduduk Makkah dengan firman-Nya: يَا أَيُّهَا النَّاسُ (Wahai manusia) dan penduduk Madinah dengan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (Wahai orang-orang yang beriman). Allah tidak pernah menyeru orang-orang kafir dengan sebutan "kafir" kecuali dalam satu ayat, yaitu يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا (Wahai orang-orang yang kafir) dalam surah al-Tahrim. Ayat ini pun dimaksudkan untuk menyeru mereka ketika mereka sudah berada di alam akhirat.

Rasyid Ridha menyatakan bahwa lafaz يَا أَيُّهَا النَّاسُ sering terdapat dalam surah-surah Makkiyah, seperti QS. Al-A'raf, QS. Yunus, QS. Al-Hajj, dan QS. Al-Naml. Selain itu, lafaz ini juga digunakan dalam surah-surah Madaniyah, seperti QS. Al-Baqarah, QS. An-Nisa', dan QS. Al-Hujurat. Allah biasanya menggunakan ungkapan tersebut untuk menyeru penduduk kota Makkah. Namun, ketika ungkapan ini digunakan untuk menyeru penduduk Madinah, maknanya menjadi lebih umum. Penggunaan ungkapan tersebut dalam surah-surah Madaniyah ditujukan kepada seluruh orang-orang yang mukallaf sebagai pembukaan.

Rasyid Ridha menyatakan bahwa ia tidak menyangka ketika Ibnu 'Abbas menafsirkan awal surah An-Nisa dan menyebut bahwa ayat tersebut ditujukan kepada penduduk Makkah. Ayat yang berbunyi (yang telah menciptakan kamu dari seorang diri), Jelas bahwa makhluk adalah hasil kreasi dari dzat yang memiliki kekuasaan dan kemampuan agung. Ini menunjukkan bahwa manusia harus tunduk dan tidak mendurhakai-Nya, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ulama (Ridha, 2007:323).

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa istilah نَفْسٌ وَاحِدَةٌ (satu jiwa) dalam ayat tersebut tidak merujuk pada Nabi Adam, baik dari segi redaksi maupun makna ayat. Beberapa mufassir berpendapat bahwa semua ayat yang menggunakan seruan ini ditujukan kepada penduduk Makkah atau suku Quraisy. Jika pendapat ini benar, maka nafs wahidah (satu jiwa) merujuk pada Bani Quraisy atau Bani 'Adnan. Namun, jika ayat ini ditujukan kepada seluruh orang Arab, maka yang dimaksud dengan nafs wahidah adalah bangsa Arab atau Qahtan. Jika ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat Islam, maka tidak

diragukan lagi bahwa keyakinan seluruh umat Islam bermula dari umat Islam masa lalu.

Sementara itu, orang-orang percaya bahwa semua manusia berasal dari satu jalur keturunan, yaitu Adam. Mereka memahami bahwa yang dimaksud dengan satu jiwa adalah Adam. Orang-orang yang menyatakan bahwa setiap kelompok memiliki nenek moyangnya masing-masing dan menerima bahwa yang dimaksud dengan satu jiwa adalah pendahulunya masing-masing. Kelompok besar tersebut adalah individu berkulit putih, individu berkulit merah dan individu kulit berwarna dan lain-lain. Beberapa perbaikan dari perkumpulan besar ini dipecah menjadi beberapa ras, seperti ras kulit merah Habasyah, India, Amerika, dan Mulqiy. (Ridha, 2007:324)

Muhammad Abduh juga menyatakan bahwa bukti yang menguatkan bahwa yang dimaksud dengan "nafs wahidah" bukan Nabi Adam, hal ini berdasarkan firman Allah : *وبث منهما رجال كثير ونساء* yakni dengan menggunakan bentuk isim nakirah. Jika memang benar yang dimaksudkan pada ayat ini adalah Adam, maka seharusnya redaksinya "wa batsaminhuma jami'u al-Rijal wa al-nisa" menggunakan bentuk isim ma'rifah pada kata rijal dan nisa. Lalu ia menyoroti bagaimana mungkin Allah menyatakan tentang jiwa tertentu sementara ungkapannya ditujukan secara umum kepada seluruh suku manusia. Nama Adam tidaklah terkenal di kalangan mereka, bahkan beberapa dari mereka tidak mengenal Adam dan Hawa atau pernah mendengarnya. Nama yang lebih dikenal di kalangan mereka adalah keturunan Nuh, terutama di kalangan orang-orang Ibrani, yang mengaitkan sejarah mereka langsung dengan Adam dalam konteks waktu yang dekat. Sebaliknya, keyakinan orang-orang Cina menunjukkan bahwa nenek moyang manusia berasal dari masa yang jauh sebelum sejarah orang-orang Ibrani. Kajian dan penelitian terus dilakukan untuk memahami akar nenek moyang manusia dalam sejarah orang-orang Ibrani (Ridha, 2007: 324-325).

Syaikh Muhammad Abduh juga mengatakan bahwa sebagian besar peneliti sepakat bahwa dalam penggalan ayat ini, Allah menciptakan pasangan bagi Adam yaitu Hawa, yakni yang berasal dari dirinya (Adam), yang terciptakan dari tulang rusuk kiri Adam ketika Adam sedang tidur. Hal ini sebagaimana dirujuk dalam sifr takwin (bagian penciptaan), dalam Taurat atau perjanjian lama dan juga disampaikan dalam beberapa hadits. Menurut Abduh, jika tidak ada berita seperti ini, mungkin tidak akan pernah terpikir oleh pembaca Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat tersebut demikian. (Ridha, 2007:330)

Meskipun demikian, bagi orang-orang yang benar-benar menerima bahwa Hawa berasal dari tulang rusuk Adam, hendaknya jangan memaksakan pemahaman tersebut untuk dijadikan sebagai perantara atau klarifikasi terhadap ayat utama Surat An-Nisa' di atas. Mereka juga harus mempertimbangkan gaya bahasa yang digunakan oleh berbagai ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an agar dapat dibandingkan dengan ayat pertama Surah An-Nisa' tersebut. (Ridha, 2007:330)

Muhammad Abduh mengutip pandangan para filosof yang membandingkan an-nafs dengan al-ruh, yang keduanya memiliki kepentingan non-materi. Ini mengimplikasikan bahwa nafs wahidah tidak dapat diartikan secara materi seperti halnya Adam. Pandangan Abduh ini sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu tokoh ulama Syiah yang mengkarakterisasi nafs wahidah sebagai "ruh" (soul).

Selain itu, Muhammad Abduh mengungkapkan, sumber informasi tentang Adam sebagai manusia utama berasal dari Taurat. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak boleh mengandalkan Taurat sebagai rujukan utama karena belum terjamin keabsahannya. Kita hanya menerima kebenaran yang bersifat metafisis seperti wahyu, yang tidak bisa diubah, ditambah, dan juga tidak dikurangi. Karena Al-Qur'an tidak menyatakan secara tegas bahwa nafs wahidah adalah Adam, Syaikh Abduh mengatakan bahwa kita sebaiknya membiarkan persoalan ini tidak terpecahkan. Kita tidak dapat menyakini bahwa itu bukan Adam, namun kita juga tidak dapat yakin bahwa itu adalah sebenarnya memang Adam (Nurjannah, 2003:244).

Rasyid Ridha menuturkan, telah terjadi perbincangan panjang di kalangan pakar, khususnya terkait Adam. Sebagian besar pakar memahami bahwa kata "nafs wahidah" selalu menyinggung Adam. Mereka tidak hanya mengartikan kata-kata ini berdasarkan pemahaman tekstual atau literal, namun juga didasarkan pada perenungan terhadap hal-hal yang selama ini telah diakui, khususnya memandang Adam sebagai bapak sejati umat manusia. Beliau memahami bahwa ada tiga macam interpretasi (ta'wil) dari terhadap ayat tersebut:

Pertama, ayat tersebut dimaknai sebagai permisalan, yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan setiap manusia dari nafs wahidah (jiwa satu) dan menciptakan pasangan dari jenis yang serupa, dengan kemiripan dalam naluri kemanusiaannya.

Kedua, Ayat ini ditujukan kepada suku Quraisy yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw, yang merupakan keturunan dari keluarga Quraisy. situasi unik ini, nafs wahidah menyinggung kaum kepada Quraisy

Ketiga dan yang terpenting, bahwa apa tersirat dari kata nafs wahidah adalah Adam. Hal ini menyiratkan bahwa manusia, semua jenis manusia, diciptakan dari jenis yang serupa dengan Adam, baik itu laki-laki maupun perempuan

2. Perspektif Tafsir Al Munir

Surah An-Nisa ayat 1 ini di turunkan di Madinah, yang di dalamnya seluruh manusia dihimbau untuk saling menunjukkan kasih sayang atas nama persatuan dan kesatuan, baik bagi mukmin maupun yang bukan mukmin. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ungkapan “satu diri” dalam ayat ini merujuk pada Adam As, bapak seluruh umat manusia. Senada dengan itu, Syaikh Wahbah Az-Zuhaili menegaskan dalam tafsirnya, bahwa redaksional ayat ini menunjukkan bahwa diri tunggal (Adam) yang dimaksud hanyalah satu individu saja. Jika ada yang menyatakan bahwa Adam didahului oleh Adam yang lain, maka alhasil ayat dhahir dalam Al-Qur’an bertentangan dengan pernyataan tersebut. Selain itu, ia menyatakan dalam tafsirnya bahwa istilah “pasangan” mengacu pada Hawa. Ketika Adam sedang tidur, tulang rusuk kirinya digunakan untuk menciptakan Hawa. Adam sama tertariknya pada Hawa seperti halnya ia tertarik pada Adam ketika ia terbangun dari tidurnya untuk melihat sosok Hawa dan mengaguminya.

Penciptaan perempuan dalam Al-Qur’an menjadi topik utama pembahasan mengenai kesetaraan gender. Wanita dianggap sebagai pujian yang tidak berarti. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa laki-laki adalah ciptaan yang utama, bahwa perempuanlah yang mengusir Adam (laki-laki) dari surga, dan bahwa perempuan diciptakan darinya dan untuk-nya (laki-laki) (Mustaqim, t.t:161)

Kemudian menurut Abu Muslim al-Ashfahani, “*wa khalaqa minha wahidah zaujaha wahidah*” artinya “menciptakan dari jenis yang sama”, artinya Adam dan Hawa sama-sama diciptakan dari jenis dan sifat yang sama. Ketika Tuhan mempunyai kuasa untuk menciptakan Hawa dari tanah, seperti yang Ia lakukan terhadap Adam, lalu keuntungan apa yang diperolehnya karena ia tercipta dari tulang rusuk? dasar pendapat ini ialah QS. Al-Rum [30]:21 (diciptakannya pasangan dari jenis yang sama agar tentram), Al-Jumu’ah [62]:2 (diutusnya seorang rasul kepada kaum buta huruf dari jenis yang sama), dan Al-Taubah [9]: 128 (datangnya seorang rasul dari kaum mu sendiri) (Al-Zuhaili, 2006 (1):551)

Bagian ini akan dimulai dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang penciptaan perempuan pertama dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nisa' ayat 1. Wahbah menafsirkan kata واحدة نفس sebagai Adam dan kata زوجها sebagai pasangan (istrinya), yaitu Hawa, sehingga Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam.

Penafsiran Wahbah tidak lepas dari aspek kebahasaan, seperti menafsirkan kata *نفس* yang umumnya diartikan sebagai “diri”. Menurut Wahbah, kata *نفس* berarti pribadi dan kata *واحدة* berarti satu. Penafsiran ini didasarkan pada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda :” Dari Abu Huraira Ra. Berkata bahwasanya rasullulah SAW bersabda ; “Berwasiatlah kalian dengan kebaikan kepada kaum wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya bagian bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atasnya, jika kamu meluruskannya, maka kamu akan mematahkannya, dan jika kamu tetap membiarkannya, maka ia akan tetap bengkok (Ashqalani, 2010(26):522).”

Kemudian, Pada Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili di atas, juga didasari dengan mengikuti penafsiran-penafsiran dari ulama klasik terdahulu. Seperti halnya, Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa; “*Min nafs wāhidah*”(dari satu diri), disebutkan dalam pola ta'nits (kata-kata yang menunjukkan tipe wanita), karena mengikuti kata sebelumnya yaitu *an-nafs*, padahal yang dimaksud adalah muzakkar. Kalimat ini juga dapat diungkapkan dengan *min nafs wāhidah* untuk menjaga keaslian kalimat, dan arti kata *an-nafs* adalah Nabi Adam. Lebih lanjut Al-Qurthubi menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok (Al-Qurtubi 2007 (5):5)

Syaikh Wahbah az-Zuhaili juga sepakat dengan penafsiran Al-Imam Al-Tabarī terhadap sebagian ayat (*وخلق منها زوجها*), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan redaksi ayat tersebut, “dan darinya Allah menciptakan isterinya,” adalah bahwa Allah menciptakan *zauj*-nya dari satu jiwa itu. Adapun yang dimaksud dengan *al-zauj* disini adalah istri Adam, yaitu ‘Hawa (Tabari, 1999 (7):513).

Selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tiga aspek krusial makna kata yang muncul setelah nafs wahidah, yaitu *wa ja’ala minha zaujaha* ; (1) Adam adalah manusia pertama yang diciptakan tanpa ayah atau ibu; (2) Hawa diciptakan sama seperti Adam diciptakan, berasal dari satu jenis (nafs wahidah); dan (3) seluruh manusia di dunia berasal dari Adam dan Hawa. Berdasarkan pada penafsiran ini, Al-Nisa' (perempuan), mar'ah (perempuan), al-rajul (laki-laki), al-dhakar (laki-laki), al-zaujah (istri), al-ab (ayah), al-umm (ibu), al-ibn (anak laki-laki), dan al-bint (anak perempuan) itu semuanya berasal dari nafs wahidah, padahal manusia adalah keturunan dari dua pasang Adam dan Hawa dari ayah dan ibu.

Ketika Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat gender tentang penciptaan perempuan, khususnya tentang nafs wahidah, ia selalu mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama dan Hawa adalah manusia kedua yang

berasal dari salah satu tulang rusuk Adam. Mayoritas ahli tafsir sepakat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk kiri laki-laki, padahal anggapan bahwa perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam adalah benar.

Selanjutnya Wahbah menafsirkan kalimat Adam dalam QS Al An'am (6) ayat 98 sebagai asal keberadaan manusia baik laki-laki maupun perempuan, dimana dia adalah ayah bagi semua manusia dan tidak ada manusia pertama di dunia selain Adam. Firman Allah, "*Dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat menyimpan, Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang memahami*(QS Al An'am, 6:98)." Ia menafsirkan kata nafs wahidah sebagai *fa mustaqar wa mustawda* dengan arti tempat menetapnya sperma yaitu tulang sulbi pada laki-laki dan tempat bersemayamnya sperma yaitu dirahim perempuan (Zuhaili, VIII:32)

Penafsiran yang diinginkan oleh Az-Zuhaili setelah memastikan bahwa nafs wahidah merupakan unsur pertama dari mana pria dan wanita diciptakan, tampaknya mengindikasikan adanya proses reproduksi. Ini menunjukkan bahwa unsur pertama tersebut diberikan melalui penetapan sperma (mustawada) di sulbi pria (*al-rijal*), lalu sperma tersebut dipindahkan dan ditempatkan (mustaqar) di rahim wanita (*al-nisa*).

Penafsiran yang diinginkan oleh Az-Zuhaili setelah memastikan bahwa nafs wahidah merupakan unsur pertama dari mana pria dan wanita diciptakan, tampaknya mengindikasikan adanya proses reproduksi. Ini menunjukkan bahwa unsur pertama tersebut diberikan melalui penetapan sperma (*mustawada*) di *sulbi* pria (*al-rijal*), lalu sperma tersebut dipindahkan dan ditempatkan (*mustaqar*) di rahim wanita (*al-nisa*).

C. Diskusi

Pada pembahasan sebelumnya Syaikh Wahbah az-Zuhaili menyatakan dalam Tafsir Al-Munir, bahwasanya Hawa sebagai perempuan pertama, yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam, beliau menafsirkan (nafs wahidah) pada ayat-ayat tersebut, dengan Adam.

Kemudian, Syaikh Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tersebut secara tekstual. beliau juga menafsirkan dengan menggunakan hadist shahih, sebagai penjelas ayat-ayat tentang penciptaan perempuan pertama. Berdasarkan argumen al-Zuhaili tersebut terlihat bahwa ia tidak melakukan analisis matan hadits dari hadits tersebut.

Menurut Penulis pada penafiran ayat-ayat sebelumnya, terkait makna dari kata *nafs wahidah* yang merujuk pada Adam dan *zaujaha* yang merujuk pada istri Adam, tidak disebutkan secara khusus pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak tepat bila ditafsirkan secara tekstual. karena kita tidak mampu memahami hakikat dan maqasid Al-Qur'an secara mendalam, hanya sebatas memahami makna secara tekstual saja. dikarenakan bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an mempunyai hubungan dialektis dengan kondisi obyektif ketika Al-Qur'an diturunkan.

Oleh karena itu, penulis lebih sepakat dengan Penafsiran Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar. Dikarenakan kata *nafs wahidah* bila dimaknai sebagai Adam akan simpang siur. Apabila konteks ayat tersebut dipahami sebagai Adam, maka seharusnya kata yang datang sesudahnya harus dituliskan dalam bentuk ma'rifah, akan tetapi kenyataannya ayat tersebut ditulis dengan bentuk nakirah. Hal itu, karena khitab yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam.

Nasaruddin Umar, yang dianggap sebagai salah satu ahli tafsir di Indonesia setelah disertasi yang dia tulis, yang berjudul "Perspektif Jender dalam Al-Quran". beliau berpendapat ; "bahwa *nafs wahidah* bukanlah merujuk kepada Adam, Jika dikatakan bahwa *nafs wahidah* merujuk kepada Adam, maka ini berarti Adam juga menjadi asal usul kejadian hewan dan tumbuhan" Seterusnya, dalam penafsiran kata *zaujaha*, Nasaruddin berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam (Nasiruddin, 2001:223)

Kemudian, Zaitunah subhan juga cenderung memilih pandangan rasyid ridha dalam tafsir mengenai penciptaan Hawa. Baginya, pandangan ini lebih masuk akal. Dia menjelaskan bahwa dalam bahasa Ibrani, kata "Adam" berarti "tanah" (berasal dari kata "Adamah"), yang umumnya digunakan sebagai istilah umum untuk manusia, sehingga istilah "Adam" tidak berkaitan dengan jenis kelamin (Zaitunnah, 1993:52).

Pendapat serupa juga diutarakan oleh Siti Musdah Mulia yang mengamati implikasi secara luas yang dibawa oleh Surah al-Nisa' ayat 1 dalam kehidupan sosial. Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama yang disebut *nafs wāhidah*, tanpa menyebutkan penciptaan Hawa, istri Adam. Bahkan, dalam seluruh Al-Qur'an, tidak ada penjelasan mengenai Hawa, atau cerita penciptaannya dari tulang rusuk Adam. Yang beranggapan hawa diciptakan dari tulang rusuk adam, Maka penafsiran semacam itu dapat dipertanyakan

karena tidak konsisten dengan penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an pada ayat-ayat lain dan tidak sejalan dengan pemikiran rasional (Mulia, 2011:346)

Setelah diskusi yang panjang diatas, menurut penulis pada lafaz atau kata *nafs*, jika dilihat secara kontekstual tanpa mempertimbangkan riwayat dan taklid yang bebas dari konflik, adalah bentuk *isim nakirah*. Lafaz ini mempunyai arti asal mula manusia yang mempunyai kelebihan dibandingkan ciptaan Allah lainnya. boleh jadi dia adalah Adam atau selain Adam dan transformasi secara turun-temurun sesuai dengan pemahaman kaum Syiah, atau dimulai dari berbagai asal-usul sehingga tercipta suatu komunitas tanpa fluktuasi penciptaan di antara asal-usul tersebut, atau bermula dari ciptaan yang independen seperti yang masih persoalkan di kalangan ulama.

Jika menganalisa kedalaman makna dari segi kebahasaan, bahwasanya seringkali terdapat beberapa interpretasi terhadap suatu teks linguistik tidak selalu dimaknai secara mufrad (tunggal), dikarenakan makna dari sebuah teks bahasa itu selalu berkembang pesat. demikian pula banyak terjemahan dalam menginterpretasikan istilah kata al-rijal tersebut sebagai "laki-laki", tetapi tidak menjelaskan apakah artinya "laki-laki" dalam pengertian biologis atau gender. Analisis bahasa mengungkapkan bahwa istilah tersebut biasanya mengacu pada laki-laki. sedangkan Istilah kata al-nisa' ini digunakan untuk menyebut perempuan dan Istilah kata al-dzakar dalam Al-Qur'an mengacu pada penyebutan "laki-laki" dalam pengertian biologis. Istilah ini atau variannya dirujuk sebanyak delapan belas kali, dan sebagian besar digunakan untuk menyebut laki-laki sebagai *makhluk biologis*, dan juga sebaliknya istilah dari kata al-untsa secara biologis digunakan merujuk kepada perempuan saja.

Lebih jauh, penulis menekankan betapa pentingnya memahami atau menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial pada masa penurunan Al-Qur'an. mengingat lingkungan sejarah dan sosial dari kemunduran. sehingga tidak mungkin untuk menginterpretasikan hingga hari ini tanpa pertimbangan yang cermat. Kita dapat menyaring inti pesan Al-Qur'an, yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan pada keadaan saat ini, dengan menggunakan metode kontekstual dan pendekatan hermeneutik dan lainnya.

Kesimpulan

Setelah penjelasan tentang persamaan dan perbedaan pendapat mufassir diatas, pada sub bab ini penulis akan mengemukakan pendapat dari sebagian para

tokoh untuk mendukung analisis penulis lebih akurat tentang penafsiran ayat-ayat yang membahas penciptaan perempuan pertama.

Pada pembahasan sebelumnya Syaikh Wahbah az-Zuhaili menyatakan dalam Tafsir Al-Munir, bahwasanya Hawa sebagai perempuan pertama, yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam, beliau menafsirkan (nafs wahidah) pada ayat-ayat tersebut, dengan Adam.

Kemudian, Syaikh Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tersebut secara tekstual. Beliau juga menafsirkan dengan menggunakan hadist shahih, sebagai penjelas ayat-ayat tentang penciptaan perempuan pertama. Berdasarkan argumen al-Zuhaili tersebut terlihat bahwa ia tidak melakukan analisis matan hadits dari hadits tersebut.

Menurut Penulis pada penafsiran ayat-ayat sebelumnya, terkait makna dari kata nafs wahidah yang merujuk pada Adam dan zaujaha yang merujuk pada istri Adam, tidak disebutkan secara khusus pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak tepat bila ditafsirkan secara tekstual. Karena kita tidak mampu memahami hakikat dan maqasid Al-Qur'an secara mendalam, hanya sebatas memahami makna secara tekstual saja. Dikarenakan bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an mempunyai hubungan dialektis dengan kondisi obyektif ketika Al-Qur'an diturunkan.

Oleh karena itu, penulis lebih sependapat dengan Penafsiran Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar. Dikarenakan kata nafs wahidah bila dimaknai sebagai Adam akan simpang siur. Apabila konteks ayat tersebut dipahami sebagai Adam, maka seharusnya kata yang datang sesudahnya harus dituliskan dalam bentuk ma'rifah, akan tetapi kenyataannya ayat tersebut ditulis dengan bentuk nakirah. Hal itu, karena khitab yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam.

Daftar Pustaka

- Al-Qurtubī, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari (2007), *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, terj, Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Razi, Fakhrudin, (1995) *Tafsir al-Kabir al-Musamma bi Mafatih al-Gaib*. Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Ṭabarī, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Imam, (1999) *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Ay Al-Qur'ān*, Jilid VII, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah (2006) *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah*. Damaskus: Dar al-Fikr.

- Al-Zuhaili, Wahbah (2013) *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyei al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- Baihaki. (2016). Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama. *Jurnal Analisis*, Vol 16, No 1 137-138.
- Hasibuan, Akmal Ridho Gunawan (2018), *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Basid, A, (2017) *Asal Penciptaan Perempuan*. Jurnal Universum.
- Daud, I. (2013). *Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir*. *Farabi*, 10(1), 15-34.
- Depertemen Agama RI, (2009) *Kedudukan dan Peran Perempuan*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa.
- Ismail, Nurjannah (2003) *Perempuan dalam Pasungan*. Yogyakarta: LkiS.
- Harun, Y. (2015). *Asal-usul Manusia Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Mulia, Siti Musdah (2011) *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja.
- Quraish Shihab, M (1994) *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Quraish Shihab, M.(2003) *Mukjizat al-Qur'an Cet XIII*; Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M (2010) *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Rasyid Rida, Muhammad (1973) *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Beirut: Al-Maktabah al-Tawfiqiyah.
- Rasyid Rida, Muhammad (2007) *Tafsir al-Manar*. : Beirut-Lebanon: Dar al Fikr.
- Shihab, Muhammad Quraish (2004) *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Subhan, Zaitunah, (1993) *Tafsir kebencian: Studi Bias Jender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Umar, Nasaruddin (2001) *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina
- Nasution, H. (2009). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan